

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan kehidupan seseorang tentunya akan melewati fase pendidikan, fase dimana seseorang akan mencari dan menemukan segala macam ilmu yang bisa diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia akan membutuhkan pendidikan apalagi sebagai generasi penerus bangsa, perlu adanya bekal diri dengan pendidikan, baik formal maupun non formal.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak siswa sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa. Akhlak menjadi komponen penting dalam keberhasilan pendidikan karena menyangkut pembentukan pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Proses pembentukan akhlak ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Di antara faktor eksternal, lingkungan sekolah, keteladanan guru, dan budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting, terutama di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan masa kritis pembentukan kepribadian remaja.

Lingkungan sekolah merupakan konteks sosial tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya. Sekolah merupakan tempat khusus untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, meskipun tidak dimulai dari “ruang hampa”.² Maknanya sekolah menjadi proses pendidikan kelanjutan setelah anak memulai berbagai pengalaman dan sikap serta memperoleh berbagai pola

² Hery Noer Aly, “*Watak Pendidikan Islam*” (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000).h. 23

tingkah laku dan keterampilan yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan sekitar.

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas secara akademik maupun moral, dengan melaksanakan pembinaan pendidikan bagi siswa yang didasarkan pada kebiasaan dan kepercayaan serta tuntutan lingkungan baik keluarga maupun masyarakat.³ Moral menjadi catatan utama dizaman sekarang ini, karena banyak sekolah yang sudah jarang menanamkan nilai-nilai moral terhadap siswa,⁴ contoh yang paling sering ditemui adalah antara guru dan murid tidak saling dekat bahkan acuh tak acuh. Hal ini tentu dapat menciptakan karakter siswa yang cenderung negatif seperti hilangnya rasa saling menghormati, saling menghargai, saling peduli, sopan santun dan lain-lain.⁵

Karakter religius menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan kepribadian siswa, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No 20 tahun 2003 bab II pasal 3, mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

³ Umar Hamalik and others, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1975). h. 4

⁴ Hidayat Ardiyansyah, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien, and Ludovikus Bomans Wadu, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kecamatan Bantur," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2019): h. 1–7.

⁵ Nunu Nurfirdaus and Atang Sutisna, "Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa," *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2b (2021): h. 895–902.

demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Dalam pasal tersebut, secara tersirat menggambarkan Pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi *insan kamil* atau manusia sempurna.⁷

Upaya pembentukan sebagai insanul kamil, tidak akan lepas dari peran seorang guru, karena pendidikan tanpa guru seperti ruangan yang tanpa adanya cahaya. Pendidikan sebagai serangkaian usaha yang dilakukan kepada seseorang untuk menjadikannya ke arah yang lebih baik, dengan berbagai komponennya, seperti kurikulum, fasilitas sekolah, metode pembelajaran, peran guru, orang tua, dan lingkungan.⁸ Guru akan menduduki posisi terpenting karena ditangan merekalah generasi bangsa melalui jalur pendidikan dapat diciptakan dengan baik.

Penciptaan sumberdaya manusia yang bukan hanya berkualitas namun juga religiusitas tentu bukanlah hal yang mudah, dengan demikian guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berkualitas agar mampu mempersiapkan Sumber Daya Manusia untuk Indonesia Emas tahun 2045, tentunya dengan kapasitas Sumber Daya Manusia yang bukan hanya potensi akademik namun juga potensi religius yang bagus.⁹

Budaya sekolah juga memegang peranan kunci dalam membentuk norma, nilai, dan praktik-praktik dalam sekolah. Budaya sekolah yang menanamkan nilai kebersamaan, kerukunan, sopan santun, saling menghargai dan

⁶ M Sopian, “Pengaruh Budaya Sekolah Dan Keteladanan Guru Terhadap Karakter Siswa (Studi Kasus Pada Siswa SMP Trampil Jakarta Timur)” (Institut PTIQ Jakarta, 2016). h. 9

⁷ Eva Maryamah, “Pengembangan Budaya Sekolah,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 2, no. 02 (2016): h. 86–96.

⁸ Dr H Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016).h. 77

⁹ Nunung Erlinung, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik,” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022): h. 417–26.

menghormati akan membentuk dan menjadikan ladasan yang kuat bagi pembentukan katakter religius anak.¹⁰

Dalam uraian diatas dapat dipahami bahwa, kosnsep “*das sollen*” (apa yang seharusnya), menjadi hal yang sangat relevan untuk memahami kesenjangan antara harapan ideal dan realitas di lapangan. Lingkungan sekolah, budaya sekolah dan juga keteladanan guru diharapkan dapat memberikan suguhan yang positif, dalam segala sudut pandang.

Melalui penciptaan ini, peserta didik akan disuguhkan dengan keteladanan guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah.¹¹ Guru selain menjadi pendidik namun juga sebagai orang yang digugu dan ditiru oleh siswanya, sehingga harus menjadi contoh maupun teladan yang dapat mencerminkan pribadi yang baik tingkah lakunya, sopan tutur katanya, maupun sopan dalam berpakaianya.¹²

Keteladanan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah yang dijadikan contoh oleh para siswanya.¹³ Guru dikatakan sebagai teladan erat kaitannya dengan guru yang baik dan profesional. Menjadi guru yang baik dan profesional harus memenuhi kriteria dan syarat-syarat menjadi guru, yaitu harus

¹⁰ Muhammad Afifullah Nizary and Tasman Hamami, “Budaya Sekolah,” *At-Tafkir* 13, no. 2 (2020): h. 161–72.

¹¹ Edi Kuswanto, “Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah,” *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2014): h. 194–220.

¹² Bambang Qomaruzzaman, “*Membangun Budaya Sekolah*” (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2012).

¹³ Azizah Munawwaroh, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): h. 141.

memiliki ijazah, sehat jasmani dan rohani, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkelakuan baik, bertanggungjawab, dan berjiwa nasional.¹⁴ Guru yang bersikap baik dan profesional sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan suasana lingkungan sekolah.

Sikap baik guru dalam mengajar dapat dijadikan contoh bagi siswa-siswanya. Sikap baik guru dapat ditunjukkan dengan bersikap adil kepadasemua siswa, percaya dan suka kepada murid-muridnya, bersikap sabar dan rela berkorban untuk kepentingan pembelajaran, berwibawa dihadapan siswa, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, bersikap baik terhadap masyarakat umum. Benar-benar menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, dan berpengetahuan luas. Sikap baik guru berpengaruh pada jalannya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang kondusif dan suasana sekolah yang baik berpengaruh pada perbuatan dan tingkah laku warga sekolah khususnya siswa. Tingkah laku siswa dilingkungan sekolah terbawa dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menjadi kebiasaan terutama untuk karakter religius anak tersebut.¹⁵

Sayangnya, kondisi ideal ini belum sepenuhnya tercermin dalam realitas pendidikan di Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Laporan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur tahun 2022 juga mencatat sebanyak 563 kasus kekerasan terhadap anak, dengan 37% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah dalam bentuk bullying⁵. Selain itu berdasarkan laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2024, tercatat sebanyak 573 kasus

¹⁴ Muchamad Rifki et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): h. 89–98.

¹⁵ Nurul Hidayat and others, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015): 135–50.

kekerasan terjadi di lembaga pendidikan, di mana 31% merupakan bentuk perundungan dan 42% kekerasan seksual⁴. Provinsi Jawa Timur menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu 81 kasus atau sekitar 14,2% dari total nasional.

Data terbaru dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2025 menunjukkan bahwa 49% siswa SMP di Indonesia pernah mengalami perundungan. Bahkan, Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai salah satu wilayah dengan kasus kekerasan di sekolah tertinggi secara nasional. Sementara itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencatat terjadi peningkatan laporan kekerasan di sekolah sebesar 17% pada awal tahun 2025 dibandingkan tahun sebelumnya.¹⁶

Tidak sedikit siswa yang mengalami tekanan psikis hingga memilih mengakhiri hidupnya karena tidak kuat menghadapi stigma dan sanksi sosial. Nyatanya kasus-kasus tersebut tidak hanya berdampak fisik, tetapi juga menyebabkan trauma psikologis yang mendalam. Bahkan, beberapa kasus ekstrem menunjukkan adanya siswa yang mengalami gangguan jiwa atau bunuh diri akibat tekanan dari lingkungan sekolah.

Seorang siswa di SMPN 3 Srengat yang ketahuan merokok disekolah, karena tekanan moral yang berat dari lingkungannya sehingga ia memutuskan mengakhiri hidupnya dengan menyebarkan diri di kali brantas.¹⁷ Siswa MTs di Blitar menjadi korban bullying yang parah hingga mengalami gangguan

¹⁶ Kusnadi, Muhammad Farhan, et al. "Model Edukasi Bulliying Dalam Mencegah Perilaku Perundungan Pada Kalangan Sekolah Dasar." *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 6.1 (2025): 1-10.

¹⁷ "Ketahuan Merokok Di Sekolah, Siswa SMP Di Blitar Bunuh Diri Terjun Ke Sungai Brantas - Jatim Times," n.d.

psikologis yang serius, bahkan penganiayaan yang mengakibatkan kehilangan nyawa.¹⁸

Tekanan sosial yang dialami siswa sering kali datang dari interaksi negatif dengan teman sebaya, kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah, serta minimnya bimbingan dari guru dan orang tua. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis dalam pembentukan karakter religius siswa yang seharusnya dapat menjadi benteng pertahanan moral mereka dalam menghadapi tekanan sosial

Realitas sosial ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pembentukan karakter religius siswa dimasa modern ini semakin kompleks. Di berbagai sekolah, termasuk di Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, tantangan seperti bullying, tindak kekerasan antar siswa, tawuran, balapan liar dan bahkan bunuh diri akibat tekanan sosial, terus muncul sebagai masalah serius yang membutuhkan perhatian lebih mendalam.

Perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat turut memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa. Media sosial, misalnya, sering kali menjadi media di mana perilaku *bullying* berlangsung secara tidak langsung melalui *cyberbullying*. Siswa yang menjadi korban *cyberbullying* biasanya merasa malu, takut, dan terisolasi, yang pada akhirnya berdampak pada kondisi mental mereka.¹⁹

Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman bagi siswa justru terkadang gagal memberikan perlindungan yang memadai. Lingkungan

¹⁸ Defri Werdion, "Diduga Dianiaya Teman Sekolah, Siswa MTsN Di Blitar Tewas," *Kompas.Id*, 2020.

¹⁹ Prastya Agung Mahendra, Dian Esti Pratiwi, and others, "Kajian Etiologi Kriminal Terhadap Kasus Cyber Bullying Di Indonesia," *Recidive: Jurnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan* 9, no. 3 (2020): h. 252–58.

sekolah yang tidak sehat, di mana terdapat interaksi negatif antar siswa, kurangnya pengawasan dari guru, serta lemahnya penerapan disiplin berbasis nilai-nilai religius, menjadi salah satu penyebab utama terjadinya krisis karakter di kalangan siswa.²⁰

Di sinilah pentingnya peran sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, di mana terdapat iklim pembelajaran yang positif dan dukungan moral dari seluruh elemen sekolah, dapat memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa.²¹ Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai keagamaan dan moral. Sekolah harus mampu menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk berkembang secara holistik, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual.²²

Selain lingkungan sekolah, keteladanan guru menjadi faktor yang sangat krusial. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku dan karakter siswa, karena mereka adalah sosok yang sehari-hari berinteraksi langsung dengan siswa. Siswa sering kali meniru perilaku guru yang mereka pandang sebagai figur otoritas.²³ Di sekolah-sekolah yang memiliki budaya keteladanan yang kuat dari para guru, siswa cenderung lebih termotivasi untuk

²⁰ Laila Fazry and Nurliana Cipta Apsari, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja," *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2021): h. 28–36.

²¹ Edi Kuswadi, "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pengembangan Mental Siswa," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2019): h. 62–78.

²² Yulita Elly and Joice Soraya, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS* 14, no. 2 (2020): h. 55–61.

²³ Nurjannah Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): h. 50–61.

mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius siswa. Budaya sekolah yang memprioritaskan kegiatan keagamaan, disiplin moral, serta interaksi sosial yang sehat akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa.²⁴

Dari berbagai uraian diatas terdapat perbedaan situasi lingkungan sekolah yang dibangun atau ditampilkan oleh SMPN Se-Kecamatan Srengat, Misalnya SMPN 1 Srengat unggul dalam hal akademik baik agama maupun umum, namun SMPN 2 dan 3 tidak demikian. Kemudian SMPN 3 Srengat unggul dalam menciptakan atlet dari berbagai cabang olahraga namun SMPN 1 dan 2 tidak demikian, Hal ini menunjukkan adanya factor-faktor tertentu yang mempengaruhi perbedaan lingkungan sekolah masing-masing.

SMPN Se-Kecamatan Srengat juga sudah menerapkan budaya sekolah berbasis religius, di mana kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta peringatan hari-hari besar agama menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari siswa. Namun, kenyataannya implementasi budaya religius ini belum merata di semua sekolah, pada kenyataannya banyak sekolah yang belum mampu menjalankan peran ini secara maksimal. Tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum, minimnya pelatihan bagi guru dalam hal penanaman nilai-nilai religius, serta kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar.²⁵ hal

²⁴ Benny Prasetya, Yus Mochamad Cholily, and others, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Academia Publication, 2021). h.15

²⁵ Chrisman Darianto Siahaan and Hengky Pramusinto, "Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Sekolah, Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar," *Economic Education Analysis Journal* 7, no. 1 (2018): h. 279–85.

ini tentunya juga dipengaruhi oleh letak geografis dari sekolah tersebut yang mana SMPN 1 dan 2 letaknya lebih di perkotaan namun masih dekat dengan lingkungan keagamaan atau sekolah-sekolah lain yang berbasis agama, kemudian SMPN 3 Srengat yang letaknya lebih ke pedesaan dan dekat dengan wilayah pondok, sehingga seharusnya lebih tertata.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai peran lingkungan sekolah, keteladanan seorang guru dan budaya sekolah, yang menarik untuk diteliti dengan harapan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran sekolah dalam membentuk karakter religius siswa, serta memberikan rekomendasi bagi sekolah, guru, dan pemerintah dalam menghadapi tantangan sosial yang ada, dengan judul Penelitian "*Pengaruh Lingkungan Sekolah, Keteladanan Guru dan Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Se-Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*"

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait dengan karakter religius siswa di SMP Negeri se-Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar:

- a. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung pembentukan karakter religius siswa secara optimal, dibuktikan dengan tidak adanya peraturan sekolah maupun pemantauan dalam ranah aktifitas kereligiusan yang dilakukan oleh siswa, seperti sholat duhur berjamaah, mengaji, dll.

- b. Fenomena *bullying* yang marak terjadi baik secara verbal maupun non verbal, yang mengakibatkan tekanan fisik maupun psikis anak sehingga mempengaruhi kesehatan mental anak, sampai memilih untuk pindah sekolah maupun pemilihan sikap mengakhiri hidup.
- c. Kasus bunuh diri akibat dari tekanan sosial dan kepanikan anak akan sanksi sosial yang didapatkan akibat melanggar peraturan sekolah.
- d. Peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter religius siswa yang tidak optimal, yang hanya mengajarkan nilai-nilai agama secara teoritis tanpa memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari.
- e. Budaya sekolah yang tidak mendukung adanya program-program berbasis keagamaan secara konsisten untuk membangun karakter religius siswa, tidak adanya sosialisasi secara berkala tentang penanaman karakter religius.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu, penulis memfokuskan kepada pembahasan atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks permasalahan, sebagai berikut:

- a. Peran lingkungan sekolah yang berhubungan dengan kondisi fisik sekolah, interaksi sosial dan dukungan kegiatan keagamaan kepada siswa.
- b. Keteladanan guru yang berfokus pada pemberian contoh mengenai sikap dan perilaku, serta konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam segala situasi dan kondisi.

- c. Budaya sekolah yang menyangkut nilai dan norma sekolah, kebiasaan religious dan tradisi keagamaan di sekolah.
- d. Karakter religius siswa berupa ketaatan dalam beribadah, sikap jujur dan tanggung jawab dan penghargaan terhadap sesama yang dimiliki oleh siswa.
- e. Pengaruh lingkungan sekolah, keteladanan guru dan budaya sekolah terhadap karakter religius siswa. Fokus akan diarahkan pada bagaimana ketiga faktor ini mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri se-Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar.
- f. Penelitian ini akan dilakukan pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, sehingga hasil penelitian hanya akan mencerminkan kondisi di wilayah tersebut, dan tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh wilayah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Adakah Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Keteladanan Guru di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?
2. Adakah Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Budaya Sekolah di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?
3. Adakah Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?
4. Adakah Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Budaya Sekolah di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?

5. Adakah Pengaruh Keteladan Guru terhadap Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?
6. Adakah Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?
7. Adakah Pengaruh tidak langsung antara Lingkungan Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa melalui Keteladan Guru di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?
8. Adakah Pengaruh tidak langsung antara Lingkungan Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?
9. Adakah Pengaruh tidak langsung antara Keteladan Guru terhadap Karakter Religius Siswa melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan apakah terdapat Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Keteladan Guru di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
2. Untuk menjelaskan apakah terdapat Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Budaya Sekolah di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

3. Untuk menjelaskan apakah terdapat Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
4. Untuk menjelaskan apakah terdapat Pengaruh Keteladan Guru terhadap Budaya Sekolah di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
5. Untuk menjelaskan apakah terdapat Pengaruh Keteladan Guru terhadap Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
6. Untuk menjelaskan apakah terdapat Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
7. Untuk menjelaskan apakah terdapat Pengaruh tidak langsung antara Lingkungan Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa melalui Keteladan Guru di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
8. Untuk menjelaskan apakah terdapat Pengaruh tidak langsung antara Lingkungan Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.
9. Untuk menjelaskan apakah terdapat Pengaruh tidak langsung antara Keteladan Guru terhadap Karakter Religius Siswa melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah, Keteladanan Guru dan Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar”, memiliki banyak

manfaat dan kegunaan, baik untuk berbagai pihak terkait maupun dalam konteks lebih luas.

1. Kegunaan Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, dengan memperkaya kajian tentang pengaruh lingkungan sekolah, keteladanan guru, dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius siswa.
- b. Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa dalam konteks yang berbeda, baik pada tingkat pendidikan yang sama maupun yang berbeda.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Sebagai masukan untuk kepala sekolah dapat memahami peran lingkungan sekolah dengan memperkuat program-program keagamaan, meningkatkan pengawasan terhadap perilaku siswa, menciptakan budaya sekolah yang religius serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif untuk membentuk karakter religius siswa.
- b. Sebagai masukan untuk Guru dapat lebih memahami peran penting mereka sebagai teladan, model atau contoh baik dalam berperilaku maupun bertutur kata bagi siswa.
- c. Sebagai masukan untuk Dinas Pendidikan dalam merancang kebijakan yang memperkuat pembentukan karakter religius siswa, termasuk dalam hal penyusunan kurikulum yang lebih terintegrasi dengan pendidikan moral dan keagamaan.

- d. Siswa dapat merasakan manfaat dari lingkungan sekolah yang lebih mendukung perkembangan religius mereka, baik melalui keteladanan guru maupun melalui budaya sekolah yang positif.
- e. Bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan manfaat sebagai petunjuk arah, acuan, serta bahan untuk pertimbangan peneliti.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai praktis dan akademis yang signifikan dalam mendukung peningkatan kualitas Pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, terutama dalam konteks Pendidikan islam.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tesis ini membahas tentang pengaruh budaya sekolah, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah terhadap karakter religius siswa. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas tersebut baik secara parsial maupun simultan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Objek dari penelitian ini adalah peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Blitar. Tidak ada batasan gender maupun kelas untuk subjek penelitian, sehingga seluruh siswa aktif dari berbagai latar belakang dapat menjadi sampel dalam penelitian ini. Pemilihan objek ini mempertimbangkan bahwa masa remaja adalah fase krusial dalam pembentukan nilai-nilai religius.

Batasan materi untuk variabel budaya sekolah dalam penelitian ini mencakup seluruh kebiasaan dan tradisi positif yang berlangsung secara konsisten di lingkungan sekolah dan memuat nilai-nilai keislaman. Termasuk

di dalamnya: pembiasaan salam dan doa sebelum belajar, shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah.

Untuk variabel keteladanan guru, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh perilaku guru yang dapat dicontoh oleh siswa, baik dalam hal kepribadian, etika dalam berinteraksi, maupun praktik keberagamaan. Keteladanan ini meliputi kejujuran, kedisiplinan, akhlak mulia, serta ketekunan dalam beribadah yang ditampilkan dalam keseharian guru di sekolah.

Sementara itu, variabel lingkungan sekolah dibatasi pada aspek fisik dan sosial di sekolah yang memengaruhi suasana belajar religius siswa. Ini termasuk kebersihan lingkungan, fasilitas ibadah, hubungan sosial antarwarga sekolah, serta suasana spiritual yang terbangun melalui interaksi harian.

Adapun untuk variabel terikat, yaitu karakter religius siswa, dibatasi pada perilaku-perilaku yang mencerminkan penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kejujuran, tanggung jawab, ketaatan beribadah, dan kepedulian sosial yang bisa diukur melalui angket dan observasi.

Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, lingkungan keluarga, atau pengaruh teman sebaya secara langsung, karena fokus sepenuhnya diarahkan pada peran lingkungan sekolah formal. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini tetap terfokus dan sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

G. Penegasan Variabel

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Lingkungan Sekolah: Lingkungan sekolah adalah keseluruhan situasi di sekolah yang meliputi aspek fisik, sosial, dan psikologis, yang mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan kepribadian siswa. Sukmadinata menjelaskan bahwa lingkungan sekolah mencakup fasilitas, interaksi sosial, serta norma dan kebijakan yang diterapkan di sekolah yang membentuk atmosfer belajar.²⁶
- b. Keteladanan Guru: Keteladanan guru merupakan perilaku dan sikap guru yang menjadi panutan bagi siswa. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga harus memberikan contoh moral dan etika yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.²⁷
- c. Budaya Sekolah: Budaya sekolah adalah serangkaian nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku di sekolah, yang terbentuk melalui interaksi antara warga sekolah. Budaya sekolah yang baik dapat membentuk karakter siswa, termasuk karakter religius melalui kegiatan formal maupun nonformal yang berorientasi pada nilai-nilai agama.²⁸
- d. Karakter Religius: Karakter religius adalah kumpulan sifat dan sikap yang mencerminkan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama, baik

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Bandung: Rosda, 2020). h.12

²⁷ Abdul Majid et al., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Pt Remaja Rosdakarya Bandung, 2019). h. 87

²⁸ Enco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, vol. 90 (Bandung: remaja rosdakarya, 2002). h.59

dalam bentuk ibadah ritual maupun dalam perilaku sehari-hari. Karakter religius mencakup ketaatan beribadah, kesantunan, kejujuran, dan sikap toleransi dalam kehidupan sosial.²⁹

2. Penegasan Operasional

- a. Lingkungan Sekolah: Dalam penelitian ini, lingkungan sekolah diukur melalui persepsi siswa terhadap beberapa aspek lingkungan, seperti kebersihan, keteraturan, dan suasana keagamaan di sekolah. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala Likert yang mengukur tanggapan siswa terhadap lingkungan fisik, suasana kelas, hubungan sosial antar siswa, serta dukungan program keagamaan yang disediakan sekolah.
- b. Keteladanan Guru: Keteladanan guru diukur melalui persepsi siswa terhadap perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, dan kesopanan. Pengukuran dilakukan dengan skala Likert, di mana siswa memberikan penilaian tentang seberapa sering guru memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.
- c. Budaya Sekolah: Budaya sekolah diukur melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung penanaman nilai religius, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta penerapan disiplin yang berlandaskan nilai-nilai agama. Pengukuran dilakukan dengan skala Likert, Siswa akan diminta untuk memberikan penilaian terhadap konsistensi dan keterlibatan sekolah dalam aktivitas-aktivitas keagamaan tersebut.

²⁹ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): h. 55–66.

- d. Karakter Religius Siswa: Karakter religius siswa diukur melalui observasi dan persepsi siswa terhadap perilaku keagamaan mereka sendiri, seperti frekuensi menjalankan ibadah, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah, serta perilaku etis dalam berinteraksi dengan orang lain. Pengukuran menggunakan skala Likert untuk menilai aspek-aspek kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan ketaatan beribadah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari kepenulisan ini secara singkat, yang terdiri dari tiga bagian. Dari bagian-bagian itu memuat beberapa bagian atau bab yang merupakan rangkaian urutan dalam kepenulisan dalam tesis ini yang berkaitan dan bertujuan untuk memudahkan dalam menulis tesis ini dibatasi melalui penyusunan sistematika tesis yaitu,

Bagian Awal, yang memuat halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak tiga bahasa.

Bagian Utama, terdiri dari enam bab, yaitu pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan dan penutup. Masing-masing bab akan diuraikan bagian-bagiannya di bawah ini:

BAB I: PENDAHULUAN, yang memuat sub bab latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI, yang memuat subbab teori yang membahas variabel Lingkungan Sekolah, Keteladanan Guru, Budaya Sekolah dan Karakter Religius Siswa, lalu penelitian terdahulu, kerangka teori, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN, yang memuat di dalamnya beberapa subbab pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling, serta sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahapan penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN, yang memuat subbab deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V: PEMBAHASAN, yang isinya memberikan penjelasan serta penguatan atas temuan penelitian dan kemudian membandingkannya dengan teori, dan isi subbabnya sesuai dengan rumusan masalah yaitu, Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Keteladanan, Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Budaya Sekolah, Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa, Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Budaya Sekolah, Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Karakter Religius Siswa, Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa, Pengaruh tidak langsung antara Lingkungan Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa melalui Keteladanan Guru, Pengaruh tidak langsung antara Lingkungan Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa melalui Budaya Sekolah, dan Pengaruh tidak langsung antara Keteladanan Guru terhadap Karakter Religius Siswa melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri Se Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

BAB VI: PENUTUP, yang memuat dua subbab pokok yaitu simpulan dan saran.

Bagian Akhir, yang merupakan bagian terakhir dari susunan kepenulisan, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.